

## IMPLEMENTASI PENILAIAN AFEKTIF PADA PROSES PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 6 AMBON

Silvia Manuhutu

Program Studi Pendidikan Ekonomi , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura  
Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti, Poka, Ambon, Indonesia

\*Corresponding author. Email: [siltanof@gmail.com](mailto:siltanof@gmail.com)

### Abstrak

Penilaian Afektif (sikap) menjadi salah satu ranah penilaian yang harusnya dapat dilaksanakan untuk menilai hasil belajar siswa bersamaan dengan penilaian kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan) secara komprehensif. Penilaian afektif secara ideal harusnya menilai sikap siswa disertai dengan berbagai instrumen penilaian yang bukan saja didasarkan pada penilaian guru, tetapi juga penilaian diri dan penilaian antar teman. Namun pada kenyataannya, seringkali penilaian afektif dilaksanakan hanya sebagai pelengkap kebutuhan laporan pendidikan, karena hasilnya hanya dinarasikan bukan dibuat dalam bentuk angka. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada penilaian subjektif yang bisa saja tidak sengaja dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu penelitian ini dirasakan penting untuk dilaksanakan.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang implementasi penilaian afektif pada proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Ambon. Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yakni penilaian afektif yang diarahkan pada perencanaan penilaian afektif dan pelaksanaan sikap spiritual (KI1) dan sikap sosial (KI2). Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan telaah dokumen. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan beberapa tahapan, yaitu : reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) perencanaan penilaian afektif sudah tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) namun instrumen penilaian yang digunakan terbatas pada lembar observasi yang dinilai oleh guru; (2) Dalam proses pembelajaran, guru sudah melaksanakan penilaian afektif atas sikap spiritual dan sikap sosial yang terlihat pada kegiatan awal, diskusi kelompok, presentasi hasil diskusi dan kegiatan akhir.

**Kata Kunci:** *Penilaian Afektif, Pembelajaran IPS*

---

### PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan pada dasarnya mencakup aspek kognitif (pengetahuan) , afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga aspek ini tidak bisa dipisahkan dan hampir setiap tujuan kognitif mengandung tujuan afektif yang akan membentuk aspek psikomotorik. Sehingga harapannya, seseorang yang belajar akan menghasilkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Proses hasil belajar akan diketahui melalui sebuah penilaian (asesmen) dimana dalam penerapan kurikulum 2013, komponen penilaian diarahkan pada penilaian kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka dari itu, dalam proses penilaian tidak hanya menekankan pada penguasaan materi pelajaran atau kemampuan kognitif saja tetapi juga memperhatikan



bahwa penguasaan materi pelajaran tersebut dapat berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik dalam kehidupannya.

Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian kognitif dan psikomotorik sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda karena penilaian afektif lebih ditujukan untuk membina perilaku dalam pembentukan karakter siswa. Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian dalam kurikulum 2013 menyatakan bahwa penilaian afektif adalah kegiatan penilaian yang dilakukan untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku siswa di dalam dan di luar pembelajaran. Sedangkan Miller at.al (2009) menyatakan bahwa penilaian afektif atau sikap adalah *“concerned with how learners feel while they are learning, as well as with how learning experiences are internalized so they can guide the learner’s attitudes, opinions, and behavior in the future”*. penilaian afektif diarahkan pada bagaimana perasaan peserta didik saat mereka belajar serta pengalaman tersebut dapat diinternalisasi sehingga dapat membentuk sikap, pendapat, perilaku mereka di masa depan.

Menurut Popham dalam Djemari Mardapi (2004), ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif (Andersen, 2014 :4). Pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang atau suka. Sebagian orang kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Misalnya senang pada pelajaran dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif. Bila intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama, maka karakteristik afektif berada dalam suatu skala yang kontinu. Taret mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan.

Selanjutnya menurut Sudjana (2014: 67) penilaian afektif dapat dilakukan dengan instrumen non tes yang terdiri dari observasi, wawancara, skala, kuesioner, studi kasus dan sosiometri. Sebelum melakukan pengolahan nilai maka dalam pelaksanaannya, terlebih dahulu merencanakan indikator sikap yang akan diamati sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran yang akan dilakukan. Kelemahan dari kurikulum 2013 adalah guru masih merasa kesulitan dalam melaksanakan penilaian aspek afektif.

Pendapat yang sama dari Susanto (2014: 228) bahwa kebanyakan sekolah kurang maksimal dalam melaksanakan penilaian afektif ini. Guru belum melaksanakan penilaian sesuai dengan prosedur yang ada dalam kurikulum. Hal itu disebabkan karena masih kurangnya bekal yang diberikan kepada guru tentang bagaimana mengimplementasikan penilaian afektif. Seperti pada umumnya bahwa penilaian hanya dilakukan sebatas dari hasil observasi sehari-hari yang dicatat dalam jurnal siswa

Fenomena yang terlihat pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 6 Ambon menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran kelas lebih banyak guru melaksanakan penilaian terhadap kemampuan pengetahuan dan keterampilan siswa. Sedangkan penilaian afektif hanya berupa kelengkapan administrasi perangkat pembelajaran yang terlihat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan hampir tidak adanya arsip penilaian sikap yang dilakukan guru. Walaupun pada kenyataannya guru mungkin sudah memiliki penilaian secara pribadi yang tersimpan di memorinya.

Dengan demikian penilaian afektif juga menjadi kesatuan dalam evaluasi pembelajaran sehingga tidak dapat diabaikan oleh guru. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan untuk memberikan gambaran tentang Implementasi penilaian afektif pada proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Ambon yang didasarkan pada sikap spiritual (KI1) dan sikap sosial (KI2) yang dimunculkan pada kegiatan pembelajaran (kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir)

## **METODE**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode kualitatif . Menurut Creswell (2009), *Qualitative researchers tend to collect data in the field at the site where participants experience the issue or problem under study* . Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan latar alamiah dan menggunakan berbagai metode. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian diskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan apa adanya tentang suatu variable,

gejala atau fenomena (Leiwakabessy, 2015:15). Dalam penelitian ini, hanya melibatkan satu variable yakni implementasi Penilaian Afektif dalam Mata Pelajaran IPS.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Ambon yang berada di Kota Ambon Kecamatan Sirimau Provinsi Maluku.

### **Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, pemilihan subjek penelitian yang selanjutnya disebut informan kunci menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Meskipun jumlah subjek tidak ditentukan, namun proses bergulirnya data penelitian ini berkisar pada subjek-subjek yang melakukan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS.

### **Data Penelitian**

Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara mendalam (*in-dept interview*) dan telaah dokumen. Observasi dilakukan pada saat informan melaksanakan proses pembelajaran IPS. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam dilakukan saat informan memiliki waktu untuk diwawancarai sesuai kesepakatan waktu. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan melalui hasil telaah dokumen berupa RPP dan instrumen penilaian afektif yang tersedia. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif (Miles and Huberman) yang tahapannya terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Afrizal : 2016).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil temuan berdasarkan telaah dokumen terlihat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS dan instrumen penilaian afektif yang telah disediakan oleh guru. Hal ini dilakukan guna melihat sejauhmana keterkaitan antara tujuan pembelajaran ranah afektif dan penilaian sikap yang dilaksanakan oleh guru. Adapun hasil perencanaan dan keterlaksanaannya dapat dijelaskan melalui tabel 1. berikut ini.

**Tabel.1 Kesesuaian Perencanaan Penilaian Afektif**

Aspek Telaah	Temuan/Hasil
Tersedianya Penilaian Afektif dalam RPP	RPP menunjukkan adanya komponen penilaian afektif.
Aspek penilaian afektif sesuai dengan teknik penilaian	Instrumen penilaian yang digunakan guru adalah lembaran observasi yang telah dirancang.
Terdapat penskoran/kriteria penilaian	Lembaran observasi memuat penskoran dengan kriteria penilaian yakni, 4 (selalu), 3 (sering), 2 (jarang) dan 1 (tidak pernah).

Namun, penyediaan instrumen penilaian afektif sangat terbatas hanya berdasarkan penilaian observasi guru saja. Itupun digunakan hanya sesekali dalam pembelajaran. Tidak ditemukan juga adanya bentuk instrumen penilaian afektif yang lain seperti instrumen penilaian diri, penilaian antar teman maupun jurnal sikap. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang instrumen penilaian afektif secara komprehensif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (2015:7) bahwa penilaian afektif memiliki karakteristik berbeda dibandingkan ranah penilaian lainnya. Sehingga harus dinilai secara berkesinambungan dengan menggunakan teknik dan instrumen tertentu seperti teknik observasi (lembar observasi dan catatan jurnal), teknik penilaian diri (lembar penilaian diri) dan teknik penilaian antar teman (lembar penilaian antar teman).

Sementara itu Permendikbud nomor 66 tahun 2013 mengungkapkan bahwa sekolah melakukan evaluasi sikap dinilai menggunakan pengamatan/observasi, evaluasi “teman sejawat”, evaluasi diri pada murid, beserta jurnalnya. Evaluasi digunakan untuk pengamatan (gambaran), evaluasi diri serta evaluasi “teman sejawat” ialah data periksa ataupun skor skala (*scale rating*) diiringi dengan rubik, serta jurnalnya dalam bentuk pencatatan pengajar.

Dalam pengembangan penilaian afektif, Guru juga kurang memiliki kemampuan dalam membuat dan mengembangkan instrumen penilaian tersebut. Sehingga guru tidak membuat dan mengisi hasil penilaian afektif secara berkala dan kontinyu. Hal ini sesuai dengan kelemahan dari penilaian afektif yang diuraikan oleh Kunandar (2015 : 118) bahwa terlalu banyak format yang melelahkan guru dan membutuhkan alat penilaian yang tepat.

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa instrumen penilaian yang tersedia lebih difokuskan pada aspek kognitif dan psikomotorik, karena saat evaluasi akhir, harus ada nilai yang perlu diisi dalam laporan pendidikan siswa. Sedangkan untuk aspek afektif hanya sebatas narasi secara umum

tentang sikap siswa.

Selanjutnya hasil temuan observasi yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran diarahkan pada sikap spiritual dan sikap sosial. Adapun hasil keterlaksanaan sikap spiritual dan sikap sosial dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Instrumen Sikap Spiritual**

Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan			
	4 (selalu)	3 (sering)	2 (jarang)	1 (tidak pernah)
Mengucapkan salam saat guru masuk kelas	√			
Berdoa sebelum pembelajaran dimulai	√			
Berdoa sebelum pembelajaran diakhiri	√			
Mengucapkan salam saat guru mengakhiri pembelajaran	√			

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua siswa di kelas telah menunjukkan sikap spiritual dalam pembelajaran secara baik. Aktivitas sikap spiritual yang ditunjukkan adalah mengucapkan salam saat guru masuk kelas, Berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran dan mengucapkan salam saat guru telah mengakhiri pembelajaran. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dari guru yang menyatakan bahwa doa dilakukan setiap awal dan akhir pembelajaran karena doa adalah salah satu bagian yang tidak bisa dilepaskan dalam proses pembelajaran. Dengan doa kita menunjukkan sikap takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menerapkan sila pertama dari kelima sila sebagai dasar Negara kita.

Selanjutnya sikap sosial dalam pembelajaran IPS didasarkan pada aktivitas diskusi kelompok dan presentasi hasil kelompok di depan kelas. Hal ini dapat diuraikan seperti tabel 3. berikut ini.

**Tabel 3. Instrumen Sikap Sosial**

Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan			
	4 (selalu)	3 (sering)	2 (jarang)	1 (tidak pernah)
Sikap Kerjasama	√			
Sikap Disiplin	√			
Sikap Tanggung Jawab	√			
Kemampuan berkomunikasi dengan baik dan benar	√			
Menggunakan bahasa yang baik dan benar	√			
Menghargai pendapat orang lain	√			
Membuat Kesimpulan di akhir pembelajaran	√			

dalam proses pembelajaran IPS, terlihat adanya penilaian sikap yang dilakukan oleh guru untuk aspek kerjasama, disiplin dan tanggung jawab yang terlihat dalam aktivitas diskusi. Dalam pengamatannya, pembagian kelompok dilakukan agar peserta didik saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang di berikan dalam kelompok masing-masing. Mereka menunjukkan sikap disiplin, dimana mereka bekerja saling menghargai dan menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu. Apa yang ditunjukkan oleh mereka sejalan dengan pendapat dari Thomas Gordon (1996: 3) yakni disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus. Selain itu, mereka dapat mempertanggungjawabkan segala tugas yang diberikan dalam bentuk presentasi dan menjawab segala pertanyaan dari teman sekelas. Apa yang telah dilakukan oleh mereka merupakan suatu bentuk tanggung jawab, Widagdo (1999: 97) menyatakan bahwa tanggung jawab juga berarti perbuatan sebagai wujud dari kesadaran akan kewajibannya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Informan yang mengatakan bahwa “Mereka bekerja sama dalam kelompok masing-masing, mereka bekerja saling menghargai dan mengerjakan dengan tepat waktu, dan bertanggung jawab atas materi diskusi yang diberikan oleh guru dan setelah itu mereka mempresentasikannya di depan kelas.”

Penilaian sikap juga diarahkan juga pada aktivitas presentasi kelompok yang dilakukan secara bergantian. Aspek pengamatan antara lain : Kemampuan berkomunikasi dengan baik dan benar, menggunakan bahasa yang baik dan benar serta menghargai pendapat teman yang lain. Tujuan utama dari diskusi kelompok adalah siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama (Tohirin, 2007: 291) sehingga timbal balik antara kelompok satu dengan kelompok lain dalam bentuk tanya, jawab, dan sanggahan diwajibkan dalam prosesnya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Hasibuan (1985: 130) yang menyatakan bahwa diskusi adalah visi dari dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan dengan saling bertatap muka tentang tujuan atau target yang telah diberikan dengan cara pertukaran informasi atau mempertahankan. Dan apa yang dikemukakan oleh pandangan ahli ini telah nampak dalam proses diskusi yang dijalankan para peserta didik SMP Negeri 6 Ambon dalam mata pelajaran IPS. Informan mengatakan bahwa “Dalam kegiatan diskusi di dalam kelas kelompok lain menanggapi apa yang di berikan oleh kelompok yang sudah di tunjuk untuk dipresentasikan lalu kelompok lain menanggapi. Bahasa yang mereka gunakan sangat dimengerti oleh teman lainnya dan mereka juga selalu menghargai pendapat temannya”.

Selanjutnya pada kegiatan akhir, siswa juga diberikan kesempatan untuk memberikan kesimpulan sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang sudah diajarkan. Penilaian ini untuk menilai sikap ketaatan dan keseriusan siswa dalam memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Jika siswa mengikuti pelajaran dengan baik tentu saja ia akan memiliki kemampuan untuk memberikan kesimpulan. Hal ini tentunya akan memberikan indikasi pada ketercapaian pembelajaran di saat itu.

Menurut KBBI, kesimpulan adalah keputusan yang diambil dari cara berpikir baik secara deduktif maupun induktif dari suatu gagasan atau pembahasan. Pada SMP Negeri 6 Ambon dalam mata pelajaran IPS peserta didik dituntut untuk menyimpulkan hasil pembahasan dalam diskusi, dan telah dilakukan dengan baik oleh mereka. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa “Siswa dapat menyimpulkan apabila semua kelompok sudah mempresentasikan materi yang diberikan dan mereka langsung menyimpulkan pada saat itu.”

Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa penilaian afektif yang diterapkan pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Ambon cukup baik. Aspek Perencanaan penilaian afektif sudah tertuang pada RPP secara lengkap namun tidak diterapkan sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat. Penggunaan instrumen penilaian juga masih terbatas, sehingga hasil penilaian tidak bersifat komprehensif. Sedangkan untuk penilaian sikap spiritual dan sosial dalam pembelajaran telah diarahkan pada kegiatan diskusi dan presentasi hasil kelompok serta aktivitas menyimpulkan materi.

Pelaksanaan penilaian afektif ini didukung oleh berbagai penelitian yang lain seperti penelitian Lusiana & Lestari (2013) yang menyimpulkan bahwa sistem penilaian pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang diterapkan di sekolah saat ini masih belum menunjukkan hasil optimal.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Penilaian afektif pada proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Ambon cukup baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan penggunaan instrumen penilaian yang hanya terbatas pada lembar observasi dan meniadakan jenis instrumen lainnya. Guru juga hanya sesekali melakukan penilaian pada aspek sikap spiritual dan sikap sosial. Oleh sebab itu, Peneliti dapat menyarankan : (1) Diharapkan guru melaksanakan jenis penilaian secara autentik menyeluruh kepada semua aspek hasil belajar yakni kognitif, afektif dan psikomotorik; (2) Sekolah perlu memfasilitasi guru untuk terlibat dalam berbagai pelatihan tentang penilaian,



sehingga dalam penerapannya guru mampu dan terbiasa melakukan penilaian secara komprehensif; (3) Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang asesmen sehingga memperkaya kajian penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Press
- Anderson, L.W & Krathwohl, D.R. 2014. *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell W. Jhon. (2009). *Research Design; Qualitatif, Quantitatif and Mixed Methods Aproaches*. USA: SAGE Publications.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2015. *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djemari Mardapi. 2004. *Penyusunan Tes Hasil Belajar*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lusiana, Diyah dan Lestari dkk. (2013). “*Instrumen Penilaian Afektif Pendidikan Karakter Bangsa Mata Pelajaran PKn SMK*”. *Journal of Educational Research and Evaluation* 2 (1) (2013) Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
- Miller, M. David. Linn, Robert L. & Norman E. Gronlund. (2009). *Measurement and Assessment in Teaching*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Permendikbud, 2013. *Kerangka Dasar dan Stuktur Kurikulum 2013*. Jakarta :Depertemen Pendidikan dan Budaya.
- Thomas Gordon. 1996. *Mengajar Anak Berdisiplin diri di rumah dan di sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.